

# Hedges ~ Janain Desuka ~ Ketidaklugasan Dalam Berkomunikasi: Sebuah Ekspresi Budaya Santun Masyarakat Jepang

*by* Irma Winingsih

---

**Submission date:** 20-Jan-2019 12:16PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1066141869

**File name:** com\_konsep-spasial-dalam-budaya-masyarakat-melayu-jamb-75-81.pdf (203.33K)

**Word count:** 3381

**Character count:** 21111

## ***Hedges ~ Janain Desuka ~ Ketidaklugasan Dalam Berkomunikasi: Sebuah Ekspresi Budaya Santun Masyarakat Jepang***

Irma Winingsih, Universitas Dian Nuswantoro

### **Abstrak**

Dalam menyampaikan suatu pendapat orang Jepang seringkali mengakhiri kalimatnya dengan *hedges* “*janain desuka*” yang artinya “*dont you think/tidakkah kamu pikir/bukankah.....*” Bentuk *hedges* ini dapat dikatakan setara dengan “*to omoimasu*” yang artinya “menurut saya...” di mana fungsinya adalah untuk mengurangi kadar keterusterangan atau kelugasan tuturan. Ini merupakan ekspresi budaya sopan santun di Jepang yang menyebutkan bahwa semakin tidak terus terang atau lugas suatu tuturan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan semakin sopan. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis kesalahan tuturan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang di jurusan Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro Semarang tingkat 3, dalam perkuliahan *Advance Japanese Practice* yang penulis ampu. Pada saat praktik dengan *role play* atau presentasi, siswa sering lalai menggunakan *hedges* ini yang akibatnya tuturan menjadi terlalu lugas dan terlalu terus terang, dan menurut budaya Jepang, ini mengurangi kadar kesopanannya. Data yang diambil dari tuturan mahasiswa yang mengandung *hedges* “*janain desuka*” dalam perkuliahan *Advance Japanese Practice* akan penulis analisis kesalahannya dengan kajian pragmatik.

**Kata Kunci:** *hedges; janain desuka; ketidaklugasan, kesantunan*

### **1. Pendahuluan**

Dalam komunikasi verbal antar manusia, bahasa memegang peranan yang penting. Sesuai fungsinya sebagai penghubung dalam pergaulan manusia, bahasa memiliki kemampuan untuk memproduksi berbagai fitur bahasa dan sekaligus menciptakan batasan-batasan untuk membuat bahasa tersebut menjadi lebih lembut dan santun. *Hedges* merupakan inti dari komponen bahasa ini yang selain dapat memperlunak ujaran dalam bahasa juga dapat menciptakan kalimat yang lebih meyakinkan lawan bicara. Salah satu *hedges* dalam bahasa Jepang adalah *tag question* “*janain desuka*” (bukankah....) yang mempunyai varian “*janaika*” dan “*janai*?” Di sini penulis akan menganalisis kalimat yang dituturkan mahasiswa program studi Sastra Jepang S1 Universitas Dian Nuswantoro semester 6 dalam debat (*touron*) yang diadakan di kelas. Kalimat yang para mahasiswa tuturkan seringkali tidak menggunakan *hedges* “*janain desuka*”, atau kadang malah salah dalam penggunaannya. Analisis yang akan penulis lakukan adalah dari perspektif pragmatik yakni dari konteks yang melatarbelakangi penggunaannya.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran mahasiswa tingkat 3 dalam debat yang diadakan pada mata kuliah *advance japanese practice* di program studi sastra jepang universitas dian nuswantoro. Data yang penulis gunakan adalah kalimat yang merupakan pernyataan atau pendapat mahasiswa, yang tidak menggunakan *hedges*.

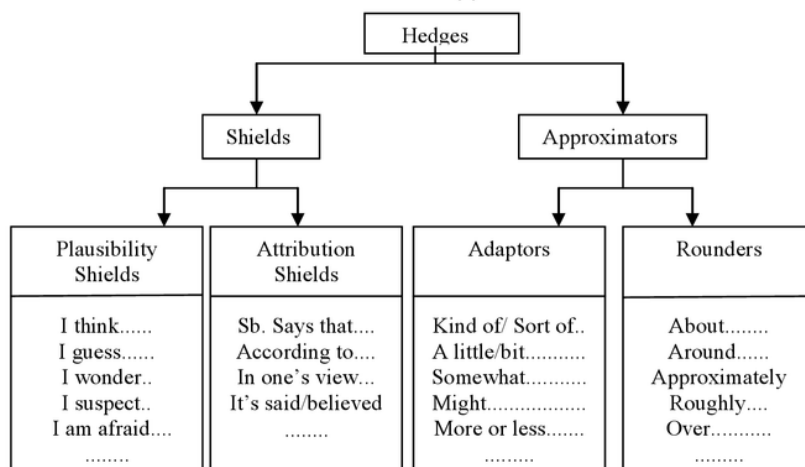
### **3. Teori**

#### **a. *Hedges* dan Kesantunan di Jepang**

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya manusia menggunakan bahasa. Bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi dan bertukar ide, pemikiran serta pendapat. Untuk menciptakan kesepahaman dan keharmonisan hubungan dalam berkomunikasi, ada banyak komponen bahasa yang dipilih. *Fuzziness* ‘kekaburan’ adalah salah satu karakter bahasa yang penggunaannya bertujuan untuk menjadikan tuturan lebih lunak, tidak lugas namun tetap

meyakinkan. *Hedges* adalah merupakan inti dari *fuzziness* dalam bahasa. *Hedges* dikategorikan menjadi dua: (1) *Hedges of approximators*, dan (2) *Hedges of shields*. Kedua *hedges* ini masih dibagi lagi menjadi masing-masing dua jenis seperti bagan di bawah ini:

**Tabel (1)**



(Tang, 2013:156)

Jika dilihat dari fungsi setelah digunakan dalam sebuah ujaran, "*janain desuka*" dapat digolongkan ke dalam *attribution shields* jika digunakan dalam sebuah kalimat yang merupakan *statement*, makna keseluruhan kalimat tidak mengalami perubahan, berbeda dengan *approximators* yang dapat mengurangi bahkan mengubah keseluruhan makna ujaran. Hal ini menunjukkan pembicara tidak benar-benar tahu dan paham dengan informasi yang disampaikan. Jika *plausibility shields* lebih menekankan pemikiran atau pengetahuan pembicara yang spekulatif, maka *attribution shields* lebih menekankan pada keinginan pembicara untuk mengetahui dan mempertimbangkan pendapat lawan bicara (Tang, 2013:157). Lakoff menyatakan, "*For me, some of the most interesting questions are raised by the study of words whose meaning implicitly involves fuzziness-words whose job is to make things fuzzier or less fuzzy. I will prefer these words as 'hedges'*". (1972:471).

Sementara itu Kasper (1981) menyatakan bahwa penggunaan *hedges* dapat mengurangi pengaruh negatif ujaran dan menyelamatkan muka. Untuk membuktikan hal ini Kasper memusatkan penelitiannya pada kajian pragmatik terhadap *hedges*. Menurutnya, *fuzziness* dalam bahasa adalah hal yang sewajarnya, dan ini memperkaya bahasa dengan berbagai fungsi pragmatis. (Tang, 2013:158). Akasu dan Asao (1993:93) via Tao (2010:41) menyatakan: "*The more recent conceptualization of politeness in Japanese shifts the focus away from a concern for social position (mibun) or status (chi'i) to potentially less hierarchical dimensions, such as the dignity and character of others (jinkaku)*". Pada halaman yang sama pula, Doi (1973:22) menyatakan bahwa kunci kesantunan di Jepang adalah *trustful dependence*, yaitu memaknai betapa pentingnya menjaga perasaan lawan bicara demi keharmonisan hubungan dengan lawan bicara. Dengan dasar menjaga perasaan orang lain terutama lawan bicara dan menjaga martabat kesantunan diri, maka kita dapat memilih fitur gramatikal yang tepat untuk digunakan dalam komunikasi verbal bahasa Jepang. Lakoff (1972) via Tang menyatakan bahwa menjadi santun adalah memberikan pilihan bagi lawan bicara dan menghindari pemaksaan pendapat atau ide terhadap lawan bicara. *Hedges* sendiri merupakan salah satu alternatif pilihan bahasa untuk tujuan tersebut.

b. *Janain desuka/ janaika/ janai?*

*Janain desuka/janaika/janai?* Adalah *tag question* dalam wujud *negative copula* yang dalam bahasa Jepang artinya ‘Tidakkah kamu pikir...’. ‘*Janain desuka*’ adalah varian yang lebih formal dan lebih sopan dari pada *janaika*, *janaino* ataupun *janai?*. Asano (2007:12) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa makna *janain desuka* adalah (a) *I think that it is like this* (b) *I think maybe you will say that you want to say the same* (c) *I don’t know*. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

- (1) “*Minna, soo it-te-ru wa*”. (Semua orang membicarakanmu)  
 “*Soo kanaa*”. (Oh ya?)  
 “*Soo yo, daiichi, natsu nanoni sonna gakusee-fuku o ki-te-iru hito nante, imadoki, mezurashii n JA-NAI?*” (Ya. Tidakkah kamu pikir itu adalah hal yang aneh menggunakan seragam seperti itu di pertengahan musim panas ini?)  
 (Endo 1993: 53)
- (2’) “*Ne, kachoo, yappari hen JA-NAI?*” (Tidakkah kamu pikir ada yang aneh dengan suara boss?)
- (3) “*O-shokuji mada JA-NAI?*” (Kamu belum makan, kan?)  
 (Asano, 2007:3)

Pada contoh kalimat (1), pembicara memberikan komentar negatif terhadap apa yang dikenakan para siswa. Dengan seringnya muncul tuturan seperti ini, maka Asano menyimpulkan bahwa *janai ka* lebih sering digunakan untuk mengomentari lawan bicara secara negatif. Intonasi tuturan ini tidak meninggi. Sementara itu, contoh no (2) dan (3) bermakna kalimat tanya bentuk negatif yang tentu saja disampaikan dengan intonasi meninggi. Dalam kedua contoh kalimat ini, ada pembicara membutuhkan jawaban yang merupakan konfirmasi dari lawan bicaranya. Hasunuma (1995:396) via Asano (2007:2) menyatakan bahwa *janai ka* memiliki fungsi untuk menunjukkan bahwa pembicara telah mengetahui sesuatu hal atau disebut juga dengan *ninshiki-keese no apiiru*). Pendapat lainnya disampaikan oleh Miyazaki (2000:11) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan *janai ka*, pembicara mencari konfirmasi dari lawan bicara tentang hipotesisnya mengenai informasi yang disampaikan oleh lawan bicara sebelumnya. Namun Hasunuma juga berargumentasi bahwa *tag question* ini bukan bertujuan meminta konfirmasi dari lawan bicara, namun untuk menunjukkan bahwa pembicara memperoleh informasi baru. Seperti yang dicontohkannya dalam kalimat berikut ini:

- (4) *Tsuma*(istri): “*Kono jaketto suteki deshoo*”. (jaket ini bagus kan?)  
*Otto*(suami): “*Un, nakanaka niatte JA-NAI KA*.” (ya, keliatannya cocok buatmu)

Setelah si istri membuka kotak, ternyata tidak ada jaket di dalamnya

- (5) “*Nanda, karappo JA-NAI KA*”. (Iho, kok kosong)

Pada contoh kalimat (4) si suami mengomentari jaket istrinya. Sementara itu contoh kalimat (5), pembicara mengindikasikan kepada suaminya bahwa ada informasi baru, yakni jaket itu tidak ada di kotaknya. Oleh karena itu, Hasunuma menyimpulkan bahwa *janai ka* biasanya digunakan pembicara untuk menyampaikan suatu kejutan atau untuk menyatakan kepada lawan bicaranya mengenai evaluasi atau pendapat pribadinya.

- (6) “*Ame ga furu kana. watashi ga iu to*”. (Hujan turun atau tidak ya...)  
 “*Iya, hare-te-kuru n JA-NAI?*” to *Sotaro wa it-ta*. (Tidak ah, bukannya (sekarang) cerah?) kata Sotaro.  
 “*Nande futaride hisashiburi ni at-te, tenki no hanashi shi-teru n daroo ne*.” (Lucu ya, kita sudah lama tidak bertemu dan sekarang bicara tentang cuaca)

(Yoshimoto 1988: 37)

Dalam percakapan di atas, dua mahasiswa sebuah universitas yang sudah lama tidak bertemu sedang membicarakan cuaca pada saat itu. Pada kalimat ini, teman Sotaro tidak mengetahui bahwa langit yang semula mendung sudah mulai cerah lagi. Dalam kalimat ini pembicara, yakni teman Sotaro hanya menyatakan opininya tentang cuaca hari itu, tanpa dipengaruhi keinginan untuk mencari kesepahaman dengan Sotaro. Di sini perlu diketahui bahwa *janai ka* tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih kita hormati (*meue no hito*) karena tuturan akan menjadi tidak sopan. (Hasunuma, 1995:396). Namun sama halnya dengan

*deshoo*, *janai ka* juga mempunyai peran interaksional. *Tag question* ini tidak dapat digunakan tanpa adanya lawan bicara. Namun yang terpenting adalah bahwa peranan *janai ka* dalam fungsi interaksional bahasa adalah untuk menunjukkan kepedulian terhadap lawan bicara. Meskipun dalam contoh (1) di atas pembicara memberikan komentar negatif terhadap lawan bicara, namun karena ekspresi bahasa yang digunakan adalah *fuzziness* yang berwujud *hedges*, komentar tersebut tidak menjadi lugas, bahkan memberikan lawan bicara alternatif pendapat lain. (Asano, 2007:4). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi .....”Sepertinya ini begini...”. Dalam penelitiannya Asano menyimpulkan bahwa karena *janai ka* juga mengindikasikan ketidakyakinan pembicara bahwa lawan bicaranya akan menyetujui ucapannya, maka bentuk ini tidak dapat digunakan jika pendapat lawan bicara sudah pasti. Asano menutup penelitiannya dengan kesimpulan makna pragmatis *janai ka* adalah : (1)Menurut saya sepertinya ini begini....(2) Saya pikir mungkin kamu akan mengatakan hal yang sama....(3) Saya tidak tahu ....Definisi (1) lebih menekankan pada inferensi pembicara terhadap proposisinya, sedangkan (2) dan (3) lebih kepada ketidakyakinan pembicara terhadap persetujuan lawan bicaranya.

#### 4. Metodologi Penelitian

Di sini penulis akan menganalisis diabaikannya penggunaan *hedges janai ka* dalam tuturan mahasiswa dengan acuan analisis pragmatik yang menggunakan interpretasi kontekstual. Dengan mengacu pada konteks saat tuturan disampaikan yang kemudian penulis akan menginterpretasikannya dengan acuan teori Asano dan Hasunuma di atas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik komparasi, yakni tuturan yang tidak menggunakan *hedges janai ka* akan penulis bandingkan dengan tuturan yang sama yang menggunakan *janai ka*.

#### 5. Pembahasan

Dari 60 data yang penulis temukan dalam 3 kali sesi debat di kelas *Advance Japanese Practice*, penulis akan mencoba menyajikan 3 analisis saja. Dari masing-masing sesi debat penulis akan mengambil 1 data sebagai sampel analisis.

Data 1(Tema debat: *yasai to niku to deha, kenkoo ni dochirano hooga motto ii* manakah yang lebih baik untuk kesehatan, sayuran atau daging?)

Siswa A: “*Kenkoo ni ii dake janakute, protein ga takusan aru kara, niku no hoo ga ii.*”(tidak hanya baik untuk kesehatan namun karena proteinnya banyak, daging lebih baik).

Pada kalimat ini, pembicara menyatakan pendapatnya dan secara sepihak menetapkan bahwa daging adalah lebih baik, dengan tanpa mempertimbangkan persetujuan lawan bicara. Kelugasan makna bahwa daging adalah lebih baik akan terdengar lebih sopan jika dikurangi, dengan memberikan ruang bagi lawan bicara untuk menyatakan persetujuan atau tidak persetujuan. Mari kita bandingkan dengan kalimat berikut: “*Kenkoo ni ii dake janakute, protein ga takusan aru kara, niku no hoo ga ii janain desuka*”(..bukankah/tidakkah kamu pikir daging lebih baik?). Dengan menggunakan *hedges janain desuka*, kalimat tegas dan lugas yang menyatakan bahwa daging lebih baik daripada sayur karena proteinnya banyak, akan menjadi kalimat interogatif yang *fuzzy*. Meskipun menjadi *fuzzy*’kabur’, kalimat interogatif semacam ini akan diterima lawan bicara sebagai upaya untuk meyakinkan lawan bicara mengenai proposisi pembicara, dengan tidak mengabaikan ide dan pemikiran lawan bicara yang belum tentu sama dengan ide pembicara. Di sini lawan bicara bisa jadi kurang setuju dengan pendapat pembicara yang menyimpulkan bahwa daging lebih baik daripada sayuran karena proteinnya lebih banyak. Dugaan penulis tidak salah karena sanggahan dari grup sayuran menyatakan bahwa protein yang banyak dari makanan tidak menjamin makanan itu baik bagi kesehatan karena ada beberapa orang yang mempunyai masalah dengan kulit, dan oleh dokter dianjurkan menghindari makanan berprotein tinggi seperti daging, telur, ikan. Ini artinya adalah, bagi beberapa orang yang mempunyai masalah dengan kulitnya, akan menganggap daging tidak baik bagi kesehatan mereka. Namun pembicara tidak mempertimbangkan hal tersebut dan lebih mementingkan

proposisinya sendiri. Lain halnya jika pembicara memberikan kesempatan dan ruang bagi lawan bicara untuk berpikir dan mempertimbangkan benar tidaknya proposisi dari pembicara, dengan menggunakan hedges *janai desuka*, maka itu sama artinya dengan menjaga perasaan lawan bicara, yang fungsinya untuk menjaga harmonisasi hubungan dalam komunikasi verbal, yang merupakan salah satu kunci kesantunan di Jepang.

1  
Data 2(Tema debat: *inaka to machi to deha, dochira ga sumiyasui desuka* 'manakah yang lebih diminati(sebagai tempat tinggal), desa atau kota')

Siswa B: "*Machi ga nigiyaka de, iro iro atte benri ni narimasu*"(kota itu ramai, macam-macam tersedia. Oleh karenanya menjadi praktis).

Dalam konteks kalimat ini, pembicara juga menyatakan proposisi dan dengan secara sepihak menyimpulkan bahwa karena kota memiliki berbagai fasilitas, maka menjadi praktis. Pembicara tidak mempertimbangkan kemungkinan beda pendapat atau ketidaksetujuan dari orang lain. Karena mungkin saja kriteria praktis ditentukan oleh banyak unsur tidak hanya ketersediaan fasilitas saja. Atau bisa jadi fasilitas yang ada jika tidak didukung SDM yang baik akan menjadi tidak berguna, dan sebagainya. Bedakan dengan kalimat berikut: "*Machi ga nigiyaka de, iro iro atte benri ni naru janain desuka*". (...bukankah/tidakkah kamu pikir kota menjadi lebih praktis (dibanding desa)). *Naru* adalah kata kerja bentuk kamus dari *narimasu*(menjadi). Dengan menggunakan *janain desuka*, makna pragmatis yang muncul adalah bahwa kriteria praktis bagi sebuah kota salah satunya adalah ketersediaan berbagai fasilitas, dan kemudian pembicara memberikan ruang bagi lawan bicara untuk menyampaikan kriteria praktis yang lainnya. Pendapat dari grup kota ini kebetulan tidak disanggah namun mendapat persetujuan dari grup desa dengan ujaran berikut: "*Ee soo omoimasuga, sore ha machi no chooshoo desu kedo, inaka ha shizen ga mada arukara, ii to watashi ha omoimasu*".(saya sependapat tapi, itu adalah kelebihan kota, desa lebih alami, menurut saya lebih baik). Meskipun untuk hal ini lawan bicara menyatakan persetujuannya, namun kalimat pembicara akan menjadi lebih sopan jika menggunakan *janain desuka*. Sesuai dengan argumen Lakoff bahwa menjadi santun adalah dengan memberikan pilihan bagi lawan bicara dan menghindari pemaksaan pendapat atau ide terhadap lawan bicara.

1  
Data 3(Tema debat: *shumi to shite, ongaku to eiga to deha dochira ga suki desuka* 'sebagai hobi manakah yang lebih disukai, musik atau film')

Siswa C: "*Ongaku ga motto yasui desukara, gakusei no tame ni ii desuyo*"(musik lebih murah oleh karenanya bagus untuk pelajar lho).

Dalam kalimat ini pembicara menyatakan karena tidak membutuhkan biaya yang banyak, maka pilihan musik sebagai hobi adalah lebih tepat. Pembicara berpendapat bahwa secara keuangan, karena mayoritas pelajar belum menghasilkan uang sendiri namun masih minta kepada orang tua, maka keuangan pelajar pun terbatas. Dengan situasi seperti itu, untuk memilih hobi pun harus lebih bijaksana, yaitu yang tidak memerlukan biaya tinggi. Dibandingkan dengan menonton film, yang perlu ke bioskop atau perlu menyewa DVD dan sebagainya, mendengarkan musik dapat dilakukan di rumah dan hanya dengan menyalakan radio, kita dapat mendengarkan musik sebanyak yang kita mau. Namun pembicara lupa memberikan ruang dan kesempatan bagi lawan bicara yang mungkin secara keuangan tidak mengalami kesulitan untuk hobi menonton film, karena sudah bekerja atau orang tuanya kaya. Dengan pengabaian terhadap banyak alternatif ide dan pendapat itu, pembicara hanya memikirkan proposisinya semata secara egois. Pilihan bentuk atributif *copula desuyo* 'lho' yang bermakna informatif tidak dapat mengurangi bobot imposisinya, karena proposisi didasarkan pada pemikiran sepihak penutur, sementara ia lupa ada pelajar yang kondisi keuangannya lebih baik sehingga mampu memilih hobi menonton film. Jika yang digunakan adalah pilihan kalimat kedua yang menggunakan *janain desuka*, maka pembicara lebih menunjukkan *concern* kepada lawan bicara atau siapapun yang mempunyai pilihan ide yang lain, semisal dengan tanpa



membedakan pelajar atau bukan, namun meninjau pada efektifitas kedua pilihan hobi di atas dalam menambah pengetahuan atau pembelajaran bahasa asing dan sebagainya.

## 6. Simpulan

Dihat dari bentuk kalimat yang digunakan siswa peserta perkuliahan *Advance Japanese Practice* yang penulis ampu, dan setelah menganalisis kesalahannya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *janain desuka* sering diabaikan dalam debat karena keinginan masing-masing anggota grup untuk dapat memenangkan debat dan menunjukkan kelebihan dari pendapat grupnya. Selain itu karena para siswa belum terbiasa menggunakan *janain desuka* dalam setiap kalimatnya, karena pada umumnya mereka masih bingung dengan bentuk interogatif negatif ini. Mereka menganggap bahwa penggunaan *janain desuka* yang merupakan *hedges* atributif ini akan mengubah proposisi mereka menjadi bentuk negatif juga, sehingga membingungkan para siswa. Akibatnya para siswa memilih tidak menggunakannya. Di sini jelas bahwa setiap kali belajar fitur gramatika dalam bahasa Jepang, pembelajar harus menyertakan juga unsur implementasi kulturalnya, supaya kalimat yang dituturkan dapat terjaga kesantunannya dan berterima di kalangan penutur aslinya.

## Referensi

- Akasu, K., & Asao, K. (1993). Sociolinguistic factors influencing communication in Japanane the United States. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Communication in Japan and the United States* (pp. 88-121). Albany, NY: State University of New York Press.
- Asano, Y. (2003). *A semantic analysis of epistemic modality in Japanese*. PhD thesis, Australian National University.
- Doi, Takeo (1973). *Amae no koozoo* [The anatomy of dependence]. Tokyo: Kodansha
- Endo, S. (1993). *Fukai kawa*. Tokyo: Kodansha. Translated by Gessel, V. C. (1994). *Deep river*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Hasunuma, A. (1995). Taiwa ni okeru kakunin-kooi — „daroo“ „janai ka“ „yone“ no kakunin-yoofoo [Confirmation of action in dialogue — on the confirmation function of *daroo*, *janai ka* and *yone*]. In Y. Nitta (Ed.), *Fukubun no kenkyuu (ge)* [Studies of complex sentences, vol. 2] (pp. 389-419). Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tang, Jungwei. (2013) Pragmatic Function of hedges and Politeness Principal on a paper of *International Journal of Applied Linguistics&English Literature* (pp.155-160). Australia: Australia International Academic Centre
- Lakoff, George. (1972). “Hedges: study in meaning criteriaand the logic of fuzzy concepts”. In Jungwei Tang, paper of *International Journal of Applied Linguistics&English Literature* (pp.155-160). Australia: Australia International Academic Centre
- Miyazaki, K. (2000). Kakunin-yookyuu-hyoogen no taikeesee [The system of expressions for seeking confirmation in Japanese]. *Nihongo Kyooiku [Journal of Japanese Language Teaching]*, 106, 7-16.
- Yoshimoto, B. (1988). *Kicchin*. Tokyo: Fukutake Shoten. Translated by Backus, M. (1993). *Kitchen*. London: Faber and Faber.

## Refleksi Budaya Jepang Uchi-Soto Dalam Bahasa Hormat (Keigo) 敬語における日本文化の「内と外」の反映について

Putri Elsy, Universitas Airlangga

### Abstrak

Budaya dapat direfleksikan dalam bahasa masyarakat penuturnya. Dalam bahasa Jepang, refleksi budaya dapat dilihat dari ungkapan bahasa hormat (*keigo*) yang dipakai. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya direfleksikan dari bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial di Jepang. Konsep-konsep budaya yang ada di Jepang seperti *uchi no hito* (orang dalam) dan *soto no hito* (orang luar) dapat terlihat dari bahasa hormat (*keigo*) yang digunakan. Sumber data berasal dari penelitian kepustakaan dan dianalisa secara deskriptif. Sebagai kesimpulan, bahasa hormat (*keigo*) yang digunakan dalam berinteraksi di Jepang menjelaskan keberadaan seseorang dalam suatu kelompok, yaitu sebagai *uchi no hito* (orang dalam) atau *soto no hito* (orang luar). Kesadaran kelompok sangat tinggi di Jepang. Kesadaran budaya *uchi-soto* dalam bahasa hormat, digunakan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan kemanusiaan masyarakat Jepang.

**Kata Kunci:** *keigo; kenjougo; sonkeigo; soto no hito; teineigo, uchi no hito*

### 1. Pendahuluan

Hubungan sosial di Jepang dibedakan dalam *in-group* (*uchi*) dan *out-group* (*soto*). Ketika masyarakat Jepang dicirikan sebagai berorientasi kelompok, apa yang sering digambarkan adalah jaringan hubungan *in-group* dan *out group* yang menentukan dinamika kehidupan sehari-hari berpusat pada kedekatan dan pengecualian. (Buckley, 2009:542)

Orang Jepang pada umumnya menyebut pendatang asing di Jepang sebagai *gaijin* (orang luar) tanpa mempersoalkan berapa lama mereka sudah tinggal di Jepang dan berapa baiknya mereka berbicara dalam bahasa Jepang. Beberapa suami memanggil istrinya dengan sebutan *uchi no mono* (istri saya), dan orang di luar keluarganya dikenal sebagai *soto no hito* (orang luar). Pembagian ini merefleksikan perbedaan dasar dalam cara pikir orang Jepang yang dikenal dengan *uchi* dan *soto*. *Uchi* dapat diartikan sebagai dalam; rumah saya dan rumah, anggota dari suatu kelompok; dan istri atau suami saya. Adapun *soto* berarti luar; luar pintu; kelompok lain; dan luar rumah. Orang Jepang membedakan dengan jelas antara orang dalam dan orang luar dalam kehidupan sehari-hari tergantung apakah ia berada dalam kelompok *uchi* atau *soto*. Konsep *uchi* dan *soto* ini membawa pengaruh dalam masyarakat Jepang, khususnya dalam hubungan kemanusiaan. (Davies dan Ikeno, 2002:217)

Refleksi dari *uchi* dan *soto* ini dapat dilihat dari bahasa *keigo* yang dipakai oleh orang Jepang dalam interaksi sosial. *Keigo* yaitu ragam bahasa hormat yang digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara untuk menghormati lawan bicara. Dari bahasa *keigo* yang dipakai, dapat tercermin hubungan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara, antara *uchi no hito* (orang dalam) dan *soto no hito* (orang luar). Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan refleksi budaya Jepang *uchi-soto* dalam bahasa hormat (*keigo*)

### 2. Sumber data

Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data berupa buku-buku dan bahan-bahan lain yang relevan dengan penelitian. Data diambil dari sumber data sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap. Pertama, menjelaskan mengenai *keigo*. Kedua, menganalisis mengenai *uchi-soto* dalam budaya Jepang. Ketiga, kesimpulan dari penelitian.



# Hedges ~ Janain Desuka ~ Ketidaklugasan Dalam Berkomunikasi: Sebuah Ekspresi Budaya Santun Masyarakat Jepang

## ORIGINALITY REPORT

12%	12%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	mli.undip.ac.id Internet Source	12%
---	------------------------------------	-----

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 250 words
Exclude bibliography	On		